



Differentiated Instruction in Indonesian Speech Learning at Junior High School Phase D SMPN 56, Merangin

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pidato Bahasa Indonesia Fase D SMPN 56, Merangin

Arini Dinda Fitriani¹; Rustam²; Arum Gati Ningsih³

¹²³Universitas Jambi

*Corresponds Author email: dindaarini798@gmail.com

Received: 9 April 2026

Accepted: 1 Mei 2026

Published: 5 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman karakteristik peserta didik yang menuntut penerapan pembelajaran yang adaptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi pidato Bahasa Indonesia pada peserta didik Fase D di SMP Negeri 56 Merangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui empat aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru menyediakan variasi sumber belajar seperti teks dan video pidato, mengelola kegiatan pembelajaran secara fleksibel melalui diskusi dan praktik, serta memberikan pilihan tugas kepada siswa. Penerapan ini berdampak pada meningkatnya keaktifan dan pemahaman siswa terhadap struktur pidato. Namun, masih terdapat kendala berupa kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pidato secara lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: fase D, pembelajaran berdiferensiasi, pidato bahasa indonesia.

Abstract

This study is motivated by the diversity of student characteristics which require adaptive learning strategies. The purpose of this research is to describe the implementation of differentiated instruction in Indonesian speech learning for Phase D students at SMP Negeri 56 Merangin. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results show that differentiated instruction has been implemented through four aspects: content, process, product, and learning environment. Teachers provided various learning resources such as speech texts and videos, applied flexible learning activities through discussions and practice, and allowed students to choose their assignments. This implementation improved student engagement and understanding of speech structure. However, some students still lacked confidence. Therefore, differentiated instruction proves effective in improving the quality of speech learning in a more adaptive and student-centered way.

Keywords: differentiated instruction, speech, Indonesian language, Phase D

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas saat ini dihadapkan pada kondisi keberagaman karakteristik peserta didik yang semakin kompleks, meliputi perbedaan kemampuan awal, minat, gaya belajar, serta tingkat kesiapan belajar. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, karena strategi tersebut cenderung tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara optimal. Peserta didik dengan kemampuan tinggi sering kali merasa kurang tertantang, sedangkan peserta didik dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. (Mustika et al., 2024)

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Tomlinson & Imbeau, 2014). pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tidak hanya itu, Pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada proses terbukti dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap teks sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Nurlaela & Ahmadi, 2024). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Sejalan dengan itu, (Agustina, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik individu.

Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi semakin diperkuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual (Jauhari et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pidato, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena materi ini tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berbicara dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan (Agustina, 2019). Faktor nonkebahasaan seperti kepercayaan diri dan gestur memiliki peran penting, dalam keberhasilan sebuah pidato (Hira et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. (Misnawati et al., 2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui penyesuaian materi dan kegiatan belajar. Selain itu, (Aulia & Intan Nurayu, 2024) menyatakan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pidato di Fase D masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi sebagai upaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan fokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi pidato Bahasa Indonesia di Fase D SMP. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga respons peserta didik serta kontribusinya terhadap keterlibatan dan pemahaman belajar. (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023)

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi pidato Bahasa Indonesia pada peserta didik Fase D di SMP Negeri 56 Merangin. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Wardani et al., 2023)

REVIEW TEORI

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berangkat dari asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. (Agung et al., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya sistematis guru dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan adaptif terhadap kondisi siswa.

Secara konseptual, diferensiasi pembelajaran mencakup tiga aspek utama. Pertama, diferensiasi konten yang berkaitan dengan penyesuaian materi pembelajaran sesuai tingkat kesiapan siswa. Kedua, diferensiasi proses yang berkaitan dengan variasi aktivitas belajar agar siswa dapat memahami materi melalui cara yang sesuai dengan gaya belajarnya. Ketiga, diferensiasi produk yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk tugas (Kalaamiah, 2024). Selain ketiga aspek tersebut, lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada variasi metode, tetapi juga menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan awal siswa, kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen tersebut (Wahyuningsari et al., 2022) Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 56 Merangin dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII Fase D pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Dalam penelitian kualitatif, populasi dan sampel lebih tepat dipandang sebagai situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan guru mata pelajaran serta siswa kelas VIII sebagai informan kunci untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang meliputi modul ajar dan hasil tugas siswa. Dalam proses penyediaan data, peneliti berpedoman pada pemikiran Sudaryanto (2015) yang menyatakan bahwa metode dan teknik analisis harus ditentukan secara tepat agar data yang disajikan benar-benar objektif dan representatif sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Penggunaan analisis dokumen secara spesifik merujuk pada upaya untuk membedah data kebahasaan atau pola pengerjaan tugas siswa secara lebih saintifik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), di mana aktivitas analisis dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh. Proses ini diawali dengan reduksi data, yakni merangkum dan memfokuskan pada poin-poin penting dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks naratif atau tabel guna mempermudah pemahaman fenomena. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menemukan makna dari data yang telah terkumpul. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan teori Sugiyono (2018), peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan analisis dokumen, sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang tinggi terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi pidato siswa Fase D di SMP Negeri 56 Merangin. Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen:

1. Implementasi Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Guru telah menerapkan tiga aspek utama diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman siswa:

1. Diferensiasi Konten

Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan "pintu masuk" yang berbeda bagi siswa untuk memahami konsep pidato. Dengan menyediakan variasi berupa teks pidato (visual), video orasi (auditori), dan contoh kontekstual yang dekat dengan isu remaja di Merangin, guru berhasil menurunkan tingkat hambatan belajar (*learning barrier*). Penyesuaian konten ini memastikan bahwa siswa dengan tingkat kesiapan rendah tidak merasa terintimidasi, sementara siswa dengan kesiapan tinggi tetap tertantang dengan materi yang lebih kompleks. Hal ini selaras dengan temuan Riana et al. (2025) bahwa materi digital yang variatif mampu memperkuat daya serap siswa terhadap struktur teks pidato persuasif.

2. Diferensiasi Proses

Pada aspek proses, terjadi pergeseran dari instruksi tunggal menjadi aktivitas berlapis (*tiered activities*). Penggunaan diskusi kelompok fleksibel memungkinkan terjadinya tutor sebaya, di mana siswa yang lebih mahir membantu rekan lainnya. Kegiatan menyimak video dan praktik mandiri memberikan ruang bagi siswa untuk memproses informasi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (*self-paced learning*). Menurut Azizah & Aprison (2024), variasi proses ini krusial untuk membangun kemandirian berpikir, sehingga siswa tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang mengonstruksi pemahamannya sendiri tentang retorika dan argumen.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk memberikan kemandirian (*autonomy*) kepada siswa untuk memilih media yang paling representatif bagi bakat mereka. Siswa yang memiliki kemampuan menulis kuat cenderung memilih naskah teks pidato, sementara siswa yang memiliki kecerdasan linguistik-interpersonal lebih memilih praktik orasi langsung. Kebebasan ini terbukti efektif dalam meminimalkan kecemasan akademik. Ketika siswa diberikan hak untuk memilih format penugasan, rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap tugas tersebut meningkat. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahyuningsari et al. (2022), keberagaman produk ini mencerminkan prinsip Merdeka Belajar, di mana standar pencapaian tetap sama (penguasaan struktur pidato), namun cara pencapaiannya disesuaikan dengan keunikan profil masing-masing siswa.

Tabel 1. Ringkasan Pengembangan

Aspek Diferensiasi	Strategi yang Diterapkan	Dampak pada Siswa
Konten	Multimodalitas (Teks, Video, Lingkungan)	Peningkatan pemahaman konsep dasar (Struktur & Ciri Kebahasaan).
Proses	<i>Scaffolding</i> & Tutor Sebaya	Peningkatan keaktifan dan kolaborasi dalam kelompok.
Produk	Pilihan Output (Tulisan, Orasi, Rekaman)	Peningkatan motivasi dan ekspresi diri sesuai minat.

2. Capaian Kemampuan Struktur Pidato Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan efektivitas diferensiasi terhadap penguasaan struktur pidato siswa:

Tabel 2. Hasil Evaluasi

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
Pembukaan	3	Sangat Baik
Isi	2	Baik
Penutup	3	Sangat Baik

Secara umum, siswa mencapai kategori **Sangat Baik** pada bagian pembukaan dan penutup. Namun, aspek **Isi** (skor 2) memerlukan perhatian lebih lanjut agar siswa mampu mengembangkan gagasan secara lebih mendalam dan substantif. Dominasi Kategori "Sangat Baik" pada Pembukaan dan Penutup. Siswa menunjukkan kemahiran yang tinggi dalam menyusun bagian **Pembukaan** dan **Penutup** dengan rata-rata skor 3 (**Sangat Baik**).

Keberhasilan ini didorong oleh adanya diferensiasi konten berupa contoh-contoh tekstual dan audiovisual yang memberikan pola jelas mengenai teknik menyapa audiens, ucapan

syukur, dan penyampaian salam penutup. Siswa cenderung lebih mudah mengimitasi struktur yang bersifat formal dan ajeg (prototipe) yang sering mereka temukan dalam video referensi. Hal ini membuktikan bahwa pemberian variasi model sumber belajar sangat efektif untuk penguasaan struktur yang bersifat prosedural.

B. Tantangan pada Aspek Isi (Skor 2/Baik)

Meskipun secara umum sudah masuk kategori **Baik**, aspek **Isi** memiliki skor terendah dibandingkan bagian lainnya. Rendahnya skor pada bagian isi mengindikasikan adanya hambatan dalam pengembangan gagasan (elaborasi). Siswa Fase D di SMP Negeri 56 Merangin tampaknya masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang logis, mendalam, dan substantif. Korelasi dengan Diferensiasi: Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun diferensiasi proses (seperti diskusi kelompok) telah membantu keterlibatan siswa, guru perlu memberikan penguatan lebih pada teknik *scaffolding* (pemberian bantuan bertahap) khusus untuk keterampilan berpikir kritis. Siswa membutuhkan lebih banyak latihan dalam teknik pengembangan paragraf eksposisi agar isi pidato tidak hanya bersifat informatif dangkal, tetapi juga persuasif dan kuat secara data.

C. Implikasi Pedagogis

Data ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran berdiferensiasi sukses secara struktural namun masih memerlukan penguatan pada aspek kedalaman materi. Guru disarankan untuk ke depannya lebih memfokuskan diferensiasi proses pada kegiatan pemetaan pikiran (*mind mapping*) atau penggunaan kartu kata kunci guna membantu siswa memperluas isi pidato mereka secara lebih sistematis.

3. Lingkungan Belajar dan Tantangan

Guru berhasil menciptakan lingkungan inklusif dengan memberikan motivasi dan umpan balik berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan:

Identifikasi Kebutuhan: Dilakukan melalui pemetaan bakat dan minat sebelum pembelajaran dimulai. Faktor Pendukung: Penggunaan media visual (infokus) dan penilaian formatif yang variatif meningkatkan antusiasme siswa. Tantangan: Masalah kepercayaan diri pada beberapa siswa dan kebutuhan bimbingan intensif (*scaffolding*) bagi kelompok tertentu menjadi hambatan utama dalam penerapan di kelas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama guru:

Tabel 3. Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses Bapak mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran pidato?	Sebelum pembelajaran pidato dimulai saya membuat pemecahan sesuai bakat anak supaya mereka memahami bagaimana karakter struktur, supaya siswa bisa menentukan bagaimana caranya untuk dapat menerima pelajaran dengan baik.
2	Bagaimana Bapak menetapkan tujuan pembelajaran pidato?	Saya menetapkan tujuan pembelajaran pidato dengan cara menyesuaikan tingkat kemampuan siswa.
3	Bagaimana variasi konten pidato diberikan?	Saya menggunakan beberapa konten kepada murid supaya menarik dalam proses pembelajaran.
4	Apa variasi proses pembelajaran sesuai karakter siswa?	Saya menggunakan beberapa variasi diantaranya ada ceramah, kemudian ada video kemudian ada penampilan-penampilan contoh-contoh video.

5	Bagaimana variasi produk yang siswa hasilkan untuk menunjukkan kemampuan pidato?	Dengan cara membacakan hasil teks pidato yang mereka buat.
6	Bagaimana Bapak menciptakan lingkungan belajar yang suportif?	Saya kondisikan terlebih dahulu siswa/i ketika sudah siap semua saya menyampaikan pelajaran agar kelas tertib dan kondusif.
7	Teknik penilaian formatif apa yang Bapak terapkan?	Saya menggunakan teknik penilaian formatif dengan menggunakan beberapa media angket atau soal yang saya tayangkan melalui infokus.
8	Bagaimana dokumentasi pembelajaran dilakukan?	Modul ajar, RPP.
9	Apa tantangan dalam menerapkan diferensiasi?	Ada beberapa tantangan yang saya temukan ketika saya menggunakan metode diferensiasi, ada beberapa siswa yang terkadang memang membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Namun, tantangan berupa "beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih mendalam" menunjukkan bahwa guru memerlukan strategi manajemen waktu yang lebih efektif agar semua kelompok siswa (bawah, menengah, atas) mendapatkan porsi perhatian yang seimbang.

Temuan ini memperkuat teori Tomlinson (2014) dan prinsip Kurikulum Merdeka bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi diferensiasi pada materi pidato di SMPN 56 Merangin terbukti efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, meskipun guru harus tetap memberikan penguatan pada aspek psikologis (kepercayaan diri) siswa (Misnawati et al., 2024).

PENUTUP

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pidato di SMP Negeri 56 Merangin terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman siswa Fase D melalui tiga strategi utama: diferensiasi konten: Penyediaan referensi topik yang variatif sesuai minat dan kesiapan siswa membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami, diferensiasi proses: Variasi metode instruksional yang menyesuaikan profil belajar (visual, auditori, kinestetik) berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan diferensiasi produk: Keleluasaan dalam bentuk tugas (lisan, tulisan, atau audio-visual) memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman secara optimal sesuai bakatnya.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap struktur serta teknik pidato. Namun, aspek kepercayaan diri (*self-confidence*) masih menjadi kendala psikologis yang belum sepenuhnya teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi teknis perlu dibarengi dengan penguatan aspek afektif agar siswa memiliki keberanian retorik saat tampil di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, M., Ratna Dewi, & Arfiah Ainun Salsabila. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 759-780.

- <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1495>
- Agustina, N. L. (2019). Implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-9.
- Aulia, & Intan Nurayu. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 19 Tangerang Selatan. *Semnasfip*, 38-45. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24045>
- Azizah, N., & Aprison, W. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka*. 7, 5367-5373.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Hira, H. H., Tsamarah, H., Inayah, D., & Hindun. (2025). Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai penunjang berbicara dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim soal pendidikan RI. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6216>
- Jauhari, M. N., Aulia Dwi Shanty, Alysah Asfarina Subekti, & Adi Syahrul Romadlon. (2024). Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Peserta Didik. *Kanigara*, 4(2), 113-118. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v4i2.9402>
- Kalaamiyah, K. (2024). *Asesmen Sumatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pembelajaran . Asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik di*. 06(2), 123-133.
- Misnawati, M., Nursaly, B. R., & Mohzana, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Aikmel. *Educatio*, 19(2), 458-468. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27771>
- Mustika, D. B., Ayu, I., Darmayanti, M., Made, N., & Wisudariani, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berdeferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Teks Anekdot. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tersedia Secara Online* <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJPBS>, 14, 27-34. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.76561>
- Nurlaela, F., & Ahmadi, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses berdasarkan gaya belajar pada materi teks karya fiksi tingkat SMP. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5439>
- Riana, H., Sumarti, Siti Samhati, Nurlaksana Eko Rusminto, & Edi Suyanto. (2025). Efektivitas penggunaan bahan ajar berdiferensiasi berbasis digital dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif untuk peserta didik kelas VIII SMP. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 52-68. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12678>
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2014). *A Differentiated Approach to the Common Core* (Issue August 2014).
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wardani, K., Darmawan, P., Malang, U. N., Matematika, D., & Malang, U. N. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai*. 2024, 165-171. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.02.07>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiradnyana, Ketut. (2011). *Pra Sejarah Sumatra Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: [Yayasan Obor Indonesia](http://www.yayasanoborindonesia.org).